

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikatakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”.<sup>1</sup>

Secara sederhana *implementasi* juga bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky yang dikutip dari bukunya Syafruddin Nurdin mengemukakan “implementasi sebagai evaluasi, Browne dan Wildavsky juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughlin yang dikutip dari bukunya Syafruddin Nurdin. Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa”. Pengertian pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni model pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 233.

<sup>2</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 70.

## 2. Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)

### a. Pengertian Model Pembelajaran.

Penggunaan istilah “model” barangkali lebih anda kenal di dunia *fashion*. Jika Anda memahami istilah model dalam konteks *fashion* apa yang Anda bayangkan? Tentu, Anda membayangkan beberapa prajawati cantik berjalan lenggak lenggok di *catwalk* dalam suatu peragaan, misal busana, gaya rambut, dan lain lain.

Sebenarnya dalam pembelajaranpun istilah “model” juga banyak dipergunakan. Mills berpendapat yang dikutip dari bukunya Agus Suprijono bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>3</sup>

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>4</sup> Sedangkan pembelajaran merupakan sebuah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana siswa dapat belajar memperoleh dan siswa juga dapat memproses pengetahuan ketrampilan dan sikap atau afektif dalam hal agama khususnya efektifitas dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman.<sup>5</sup>

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan

---

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm.45.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 157.

kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan tujuan pembelajaran, tahap tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>6</sup>

Jadi, Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>7</sup>

b. *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut di atas. Dengan perkataan lain, memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.<sup>8</sup>

Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK). Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm.45-46.

<sup>7</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.51.

<sup>8</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 65.

setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu dari ketiganya. Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Bahkan, beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan belajar.<sup>9</sup>

c. Macam Macam Modalitas atau Gaya Belajar Siswa

Menurut DePorter yang dikutip dari bukunya Ary Nilandari ada tiga modalitas atau gaya belajar siswa, diantaranya;

- 1) *Visual*, modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.<sup>10</sup>

Pelajar *visual* adalah tipe pelajar yang dapat belajar baik jika menggunakan indra penglihatan. Dengan kata lain, gaya belajar *visual* ialah gaya belajar yang merupakan kombinasi antara menyerap, mengatur dan mengolah informasi belajar dengan cara melihat. Seseorang yang memiliki gaya belajar *visual* biasanya dapat mengembangkan cara cara *auditorial* dan *kinestetis* dengan berbicara mengenai berbagai hal serta melakukannya dengan gerak tubuh.

Ada beberapa ciri dari pembelajar *visual* menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki yang dikutip dari bukunya Moh. Sholeh Hamid yaitu;

- (1) Rapi dan teratur,
- (2) Berbicara dengan tepat,
- (3) Pengatur dan perencanaan jangka panjang yang baik,
- (4) Teliti terhadap detail,
- (5) Mementingkan penampilan dimanapun atau saat presentasi,
- (6) Pekerja yang baik dan dapat melihat kata kata yang sebenarnya ada dalam pikiran,

---

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Model Model Pembelajaran dan Pengajaran Isu Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 287.

<sup>10</sup> Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2014, hlm. 123.

- (7) Mengingat apa yang dilihat dari pada didengar,
  - (8) Mengingat dengan asosiasi visual,
  - (9) Biasanya tidak terganggu dengan keributan,
  - (10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali ditulis, sehingga sering minta bantuan orang lain untuk mengulangnya,
  - (11) Pembaca cepat yang tekun,
  - (12) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
  - (13) Membutuhkan tujuan dan pandangan yang menyeluruh dan bersikap waspada, sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau kegiatan,
  - (14) Mencoret coret tanpa arti, selama berbicara di telepon atau mengikuti pelajaran,
  - (15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain,
  - (16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, seperti “ya” atau “tidak”
  - (17) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato,
  - (18) Lebih suka seni dari pada musik,
  - (19) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata kata, dan
  - (20) Kadang kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan suatu topik.<sup>11</sup>
- 2) *Auditory*, modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata, diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol di sini.<sup>12</sup>

Pelajar *auditory* adalah siswa yang dapat belajar dengan baik melalui indra pendengaran. Dengan kata lain, gaya belajar *auditory* adalah gaya belajar yang mengkombinasikan kemampuan menyerap, mengatur dan mengolah informasi belajar dengan cara mendengar. Pengertian tentang tipe *auditory* ini memiliki dua makna, yaitu seseorang dengan gaya pemahaman primer lewat pendengaran dan seseorang dengan kemampuan membayangkan atau menggambarkan sesuatu, yang sebagian besar ada pada modalitas pendengaran.

---

<sup>11</sup> Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 87-89.

<sup>12</sup> Ary Nilandari, *Op. Cit.*, hlm. 123.

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki yang dikutip dari bukunya Moh. Sholeh Hamid menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri atau karakteristik pembelajar *auditory*, diantaranya;

- (1) Berbicara pada diri sendiri ketika bekerja,
- (2) Mudah terganggu dengan keributan,
- (3) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan ketika membaca,
- (4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan,
- (5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara,
- (6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita,
- (7) Berbicara dalam irama yang berpola,
- (8) Biasanya pembicara yang fasih,
- (9) Lebih suka musik dari pada seni,
- (10) Belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat,
- (11) Suka berbicara,
- (12) Suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar,
- (13) Mempunyai masalah yang melibatkan visualisasi, dan
- (14) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.<sup>13</sup>

- 3) *Kinesthetic*, modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.<sup>14</sup>

Tipe pelajar *kinesthetic* adalah pelajar yang dapat menangkap pelajaran dengan baik jika menggunakan gerakan atau sentuhan. Dengan kata lain, gaya belajar ini merupakan kombinasi antara menyerap, mengatur atau mengolah informasi belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Pelajar *kinesthetic* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya;

- (1) Berbicara dengan perlahan,
- (2) Menanggapi perhatian fisik,
- (3) Menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka,
- (4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang,
- (5) Selalu berorientasi dengan fisik dan banyak bergerak,
- (6) Mempunyai perkembangan otot awal yang besar,
- (7) Belajar melalui manipulasi dan praktik,

<sup>13</sup> Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 90-92.

<sup>14</sup> Miftahul Huda, *Model Model Pembelajaran dan Pengajaran Isu Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 288.

- (8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
- (9) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca,
- (10) Banyak menggunakan isyarat tubuh,
- (11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama,
- (12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka pernah berada di tempat itu,
- (13) Menggunakan kata kata yang mengandung aksi,
- (14) Menyukai buku buku yang berorientasi pada plot,
- (15) Mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca,
- (16) Memiliki tulisan yang jelek,
- (17) Ingin melakukan sesuatu, dan
- (18) Menyukai permainan yang menyibukkan.<sup>15</sup>

Selain ketiga preferensi di atas, Neil Fleming yang dikutip dari bukunya Miftahul Huda sebenarnya menambahkan satu modalitas lagi, yakni *read/write*, yang kemudian menjadi VARK (*Visual, Auditory, Read/write, and Kinesthetic*). Preferensi ini cenderung pada informasi yang tampil dalam bentuk kata kata. Siswa yang memiliki potensi belajar membaca/ menulis akan lebih menyukai *input* dan *output* yang berbasis teks, membaca dan menulis apapun yang didengarkan dan dipahami, termasuk daftar daftar, internet, powerpoint, kamus, kutipan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah gaya belajar *multi sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu, penglihatan, pendengaran dan gerakan. Gaya belajar *multi sensorik* ini mempresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing masing siswanya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 93 94.

<sup>16</sup> Miftahul Huda, *Model Model Pembelajaran dan Pengajaran Isu Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.288 289.

d. Gaya belajar VAK

Modalitas belajar dimaknai sebagai gaya belajar yang khas setiap individu, istilah modalitas belajar dijumpai dalam *Quantum Learning* maupun *Quantum Teaching* yang ditulis oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki yang bersumber dari gaya belajar VAK (*visual, auditory, and kinesthetic*) yang semula dikembangkan oleh Rita Dunn dan Kenneth Dunn. Seorang anak yang memahami modalitas belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat dalam pembelajarannya karena dia akan biasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya sendiri. Demikian juga bagi guru yang memahami modalitas belajar setiap anak didiknya akan mampu memilih metode pembelajaran yang bermakna dan yang cocok bagi anak didiknya. Untuk amannya, guru yang memahami berbagai modalitas belajar dari para siswanya akan selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga seluruh modalitas belajar akan difasilitasi dan dikomodifikasinya.

Modalitas belajar ada tiga macam yang pokok, tetapi seringkali terjadi seorang anak memiliki gabungan modalitas belajar. Modalitas belajar yang pertama yaitu *visual*, artinya seorang anak lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku dan melihat demonstrasi yang dilakukan oleh gurunya. Modalitas belajar yang kedua yaitu *audio*, artinya seorang anak lebih cepat belajar dengan cara mendengarkan, disini penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi akan lebih efektif. Modalitas belajar yang ketiga yaitu *kinesthetic*, artinya siswa belajar melalui gerakan fisik, misalnya melakukan eksperimen atau langsung mempraktekan materi yang sudah diajarkan oleh gurunya, dan modalitas yang ketiga ini memerlukan aktivitas fisik.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.148-149.

### Pola Berpikir Pribadi Berdasarkan Kombinasi Gaya Belajar

Gaya Belajar	A	V	K
A		VAK	KAV
V	AVK		KVA
K	AKV	VKA	

De Porter dan Hernacki menjelaskan yang dikutip dari bukunya Suyono dan Hariyanto sebagai berikut;

- (1) Seseorang dengan pola berpikir pribadi AKV (*auditorial, kinesthetic, visual*) disebut (*Leaders of the Pack*). Pembelajar tipe ini berenergi besar, mengambil posisi pemimpin, mengungkapkan perasaannya dengan baik, suka berdebat tetapi juga bercanda.
- (2) Seseorang dengan pola berpikir pribadi AVK (*auditorial, visual, kinesthetic*) disebut *Verbal Gymnast*. Pembelajar tipe ini pembicara hebat, kemampuan *verbal* mereka membuatnya tampak sangat pintar, menyukai debat dan permainan kata yang lain.
- (3) Seseorang dengan pola berpikir pribadi KAV (*kinesthetic, auditorial, visual*) disebut *Mover and Groover*, berorientasi kegiatan fisik, mengamati dunia dengan menyentuh, melakukan sesuatu dan mengalaminya sendiri.
- (4) Seseorang dengan pola berpikir pribadi KVA (*kinesthetic, visual, auditorial*) disebut *Wandering Wondererrs*, memiliki banyak energi dan suka bergerak, amat mudah melakukan kegiatan olahraga dan fisik, selain itu belajar dengan cara mengamati orang lain secara diam diam.
- (5) Seseorang dengan pola berpikir pribadi VKA (*visual, kinesthetic, auditorial*) disebut *Seers and Feelers*. Melalui melihat dan mencoba akan memudahkan tipe ini untuk belajar, dan dengan mudah mengingat hal yang dilihat dan dibaca, dan juga dapat belajar dengan meniru tindakan orang lain.
- (6) Seseorang dengan pola berpikir pribadi VAK (*visual, auditorial, kinesthetic*) disebut *Show and Tellers*. Bersifat sosial, aktif bicara, dan ramah. Mudah belajar dengan alat bantu *visual* seperti grafik, diagram, skets, plot, gambar, film, tetapi juga sangat baik dalam mendengarkan kuliah atau petunjuk *verbal*.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Suyono dan Hariyanto, *Ibid.*, hlm. 150-151.

### 3. Keaktifan Belajar Siswa

#### a. Pengertian Keaktifan

Sebagai “primus motor” dalam kegiatan pembelajaran maupun belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat kliping, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya. Bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangatlah penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.<sup>20</sup>

#### b. Bentuk-bentuk keaktifan belajar

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 51.

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, DIVA Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 60

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 44

Dalam belajar diperlukan adanya aktifitas baik psikis maupun fisik. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Dalam usaha pencapaian keberhasilan kegiatan belajar, khususnya siswa dituntut secara aktif dalam aktifitas belajar. Adapun bentuk-bentuk keaktifan belajar adalah :

#### 1. Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Artinya dalam belajar anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.<sup>22</sup> Adapun keaktifan psikis seperti:

- a. Menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik saat pembelajaran maupun masalah dirumah.
- b. Membandingkan satu konsep dengan yang lain yakni memilih yang paling baik menurut pemikirannya,
- c. Menyimpulkan hasil percobaan artinya dia pandai dan berani berbicara didepan kelas.

#### 2. Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*Law of Exercise*" yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar aktif dan selalu ingin tahu.<sup>23</sup> Adapun keaktifan fisik meliputi :

---

<sup>22</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Ibid.*, hlm. 44-45

<sup>23</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 45

a. Membaca

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.

b. Mendengar

Dalam proses belajar mengajar sering ada ceramah dari guru. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar.<sup>24</sup> Dalam hal ini mendengar sebagai aktifitas belajar apabila mendengar terdapat suatu kebutuhan atau motivasi. Adanya kebutuhan dan motivasi ini menjadikan informasi secara aktif dan bertujuan.

c. Menulis

Menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila siswa dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan. Menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan menulis atau mencatat.

d. Berlatih

Latihan atau praktek adalah termasuk aktifitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.

c. Pengertian Belajar dan Siswa

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 219

<sup>25</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm, 1

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.<sup>26</sup>

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip dari buku pengembangan bahan ajar tematik, belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik.<sup>27</sup>

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa. Sebagai ilustrasi, misalnya guru merumuskan sasaran belajar sebagai “siswa dapat menyebutkan ciri khas suatu prosa dan puisi”. Sasaran belajar tersebut berfaedah bagi guru untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini ada kesejajaran pada sasaran belajar (rumusan guru, dan diinformasikan kepada siswa) dengan tujuan belajar siswa.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 89.

<sup>27</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 48-49.

<sup>28</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 23.

Tujuan belajar ada tiga jenis yaitu sebagai berikut:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan keterampilan jasmani adalah keterampilan keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah masalah “tehnik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak menyangkut persoalan persoalan penghayatan, penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi mungkin

juga meniruka itu diharapkan terjadi proses internalisasi sehingga menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.<sup>29</sup>

#### d. Jenis Belajar

Belajar yang dilakukan anak didik itu bermacam macam bentuknya sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Berikut ini diuraikan tentang jenis-jenis belajar:

##### 1) Belajar pengamatan (*perceptual observational type of learning*)

Belajar pengamatan adalah jenis belajar untuk memahami sesuatu melalui indra yang dimiliki. Pengamatan merupakan inti dari hampir seluruh perilaku belajar. Sebab hampir seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia bersumber dari pengamatan yakni pengamatan sensori terhadap alam sekitar melalui alat indra seperti melihat, mendengar, mengecap, mencium, dan meraba.

##### 2) Belajar gerak (*motor type learning*)

Belajar gerak adalah belajar untuk menguasai gerakan gerakan tertentu atau melakukan sesuatu. Belajar gerak tidak terbatas melakukan peniruan yang lebih banyak menggunakan otot, seperti misalnya meniru gerakan senam atau olahraga, akan tetapi juga melakukan sesuatu yang memerlukan koordinasi otot dan otak secara bersama sama. Agar belajar gerak berhasil secara efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a) Memahami tujuan yang ingin dicapai
- b) Menggambarkan rangkaian atau tahapan yang jelas
- c) Mendahulukan kecermatan gerakan terlebih dahulu
- d) Melakukan latihan untuk mempertinggi kecepatan.

##### 3) Belajar menghafal (*memory type of learning*)

Belajar menghafal merupakan jenis belajar yang sering dilakukan siswa dewasa ini. Sebagian besar materi kurikulum terdiri atas bahan bahan yang harus dihafal. Memang banyak

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 28-30.

ketrampilan belajar yang harus didahului oleh kemampuan mengingat. Dengan demikian belajar mengingat merupakan jenis belajar yang harus dikuasai siswa. Beberapa petunjuk untuk proses menghafal dijelaskan berikut ini:

- a) Pahami terlebih dahulu mengapa siswa menghafal apa yang harus dihafal.
  - b) Tempatkan setiap bahan yang harus dihafal dalam satu kerangka yang jelas
  - c) Periksa hafalan dengan pemahaman
  - d) Untuk mempermudah proses menghafal bisa digunakan “memo technique” atau “jembatan keledai”
  - e) Gunakan *active recall dan review*.
- 4) Belajar memecahkan masalah (*problem solving type of learning*)

Dalam proses kehidupannya manusia tidak akan pernah lepas dari masalah. Semakin manusia itu dewasa maka masalah akan semakin kompleks. Manusia yang sukses dan berhasil adalah manusia yang sanggup memecahkan masalah dan rintangan yang dihadapinya dan manusia itu akan merasa gagal, manakala tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

- 5) Belajar berdasarkan emosi (*emotional type of learning*)

Belajar dengan menggunakan emosi siswa di sekolah, seringkali terabaikan oleh guru. Padahal jenis belajar ini sangat penting untuk membentuk aspek kepribadian siswa seperti membentuk sikap jujur, disiplin, tekun, toleran terhadap sesama dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

e. Prinsip-prinsip Belajar

- 1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apa bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 48-56.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*" nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya daya tersebut akan berkembang.

5) Tantangan

*Teori Medan (Field Theory)* dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan

yaitu mempelajari bahan belajar , maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah di atasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru, demikian seterusnya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F Skinner, kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect* nyaThorndike. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.<sup>31</sup>

f. Kondisi dan faktor yang mempengaruhi belajar

Mustaqim dalam *psikologi pendidikan* menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, diantaranya;

1) Kecerdasan atau intelegensi siswa.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling pentingdalam proses belajar siswa sehingga kecerdasan menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

2) Motivasi.

Motivasi merupakan faktor yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi berperan sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

---

<sup>31</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.,2009, hlm.42-49.

## 3) Minat.

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, sama sama memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar. Oleh karena itu dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran.

## 4) Bakat.

Belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu maka para pendidik, orang tua, perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya.<sup>32</sup>

## g. Pengertian Siswa.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, merespons dengan tidak belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya.

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini memperkuat keinginan untuk semakin mandiri.<sup>33</sup>

Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di

---

<sup>32</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif Strategi mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Ar ruz media, Jogjakarta, 2013, hlm. 100-103

<sup>33</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 22-

lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda benda, hewan, tumbuh tumbuhan, manusia atau hal hal yang dijadikan bahan belajar.

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka. Dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya.

Di dalam hal ini murid-murid berbeda denan manusia lain. Dalam kenyataannya, pengalaman murid di luar program akademis sering sama pentingnya atau malah lebih penting di dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum reguler.<sup>34</sup>

#### h. Prinsip Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa

Dalam penerapan prinsip pembelajaran yang mengaktifkan siswa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dalam penerapan dilapangan dapat dihindarkan hal hal yang mengganggu efektifitas dan efesiensi dari upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Prinsip utama tersebut dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Mendesain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif sepenuhnya dalam proses belajar. Keaktifan fisik, mental, dan emosional dapat diupayakan dengan melibatkan sebanyak mungkin indera siswa. Makin banyak keterlibatan indera itu dalam proses belajar, semakin maksimal keaktifan siswa.
- 2) Membebaskan siswa dari ketergantungan yang berlebihan pada guru. Cara belajar DDCH (duduk, dengar, catat, hafal) mengakibatkan siswa dalam belajar selalu dibawah arahan guru, maksudnya bila tanpa guru murid tidak punya inisiatif sendiri.

Menilai hasil belajar dengan cara berikut, yaitu bahwa setiap hasil pembelajaran syarat dengan berbagai macam kegiatan belajar, maka prestasi peserta didik tergambar pada kegiatan itu

---

<sup>34</sup> Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 23.

perlu diadakan penilaian dengan ujian lisan, ujian tertulis, tes buku terbuka, tes yang dikerjakan dirumah, dan lain lain.<sup>35</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Fiqih

##### a. Pengertian Fiqh

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* ( **فَقِيهًا – يَفْقَهُ – فَقِيهٌ** ) yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, *ilmu* Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Alaidin Koto, secara bahasa Fiqih berasal dari *faqoha* ( **فَقْه** ) pemahaman yang berarti " memahami dan mengerti". Menurut istilah, Fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman hukum yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Qu'an dan Al-Hadits).<sup>37</sup>

Jadi, secara umum ilmu fiqh itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan Fiqih itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

##### b. Pengertian Ushul Fiqh

Setelah dibicarakan Al-Fiqh di atas, dibawah ini dibicarakan *Ushul Al Fiqh*. Sebagaimana diketahui ushul adalah akar, atau juga dapat diartikan dasar dalam arti tamtsilan. Jika Fiqh adalah: paham mengenai sesuatu sebagai hasil dari kesimpulan manusia. Maka *Ushul*

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 33-34.

<sup>36</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

<sup>37</sup> Alaidin Koto, *Ilmu fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 2.

*Al Fiqh* adalah: dasar yang dipakai oleh pikiran manusia untuk membentuk hukum yang mengatur kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Akan tetapi dasar ialah bahan-bahan yang dipergunakan oleh pikiran manusia untuk membuat hukum Fiqh, yang menjadi dasarnya, ialah:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Sunnah Nabi Besar Muhammad SAW. (Hadits)
- 3) Ra'yu atau akal, seperti qiyas dan ijma' adalah alat yang dipergunakan oleh pikiran manusia untuk membentuk hukum tersebut, akan tetapi dalam perkembangan kemudian, hasil dari pemikiran rasio (akal) berupa qiyas dan ijma' itu diakui sebagai dasar ke-3 dan ke-4, dalam membentuk hukum (telah dibicarakan sepintas kilas dalam pembahasan fiqh dan ilmu fiqh) di atas tadi.<sup>38</sup>

Ushul Fiqh menurut istilah syari'at ialah ilmu, peraturan-peraturan dan pembahasan-pembahasan yang mana dengan itulah orang sampai mempergunakan hukum-hukum syar'i amaliah (yang bersangkutan dengan amal perbuatan) yang menunjukkan secara terperinci. Atau himpunan undang-undang dan pembahasan yang menyampaikan orang untuk mempergunakan hukum-hukum syari'at amaliah yangb menunjukkannya secara terperinci.<sup>39</sup>

c. Manfa'at mempelajari Ushul Fiqh

Menurut Satria dalam buku Fiqh Ushul Fiqh, ushul Fiqh kurang mendapat perhatian, budaya yang berkembang pada masyarakat adalah *taqlid* kepada salah seorang imam mazhab. Tetapi ushul Fiqh akan terasa pentingbila mana dihadapkan pada masalah-masalah baru yang hukumnya tidak terdapat dalam perbendaharaan Fiqh lama. Selain itu dengan maraknya peminat hukum islam dalam melakukan perbandingan mazhab, bahkan untuk mengetahui pendapat yang lebih kuat, serta adanya upaya untuk memperbaharui hukum islam, akan

<sup>38</sup> Syafi'i Karim, *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>39</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 2.

semakin terasa betapa pentingnya ilmu ushul Fiqh. Gagasan pembaharuan hukum islam tanpa mengetahui dan mendalami metodologi pembentukan hukum islam, maka pembaharuan itu sendiri akan menjadi bumerang bagi umat islam karena akan menimbulkan kerancauan berpikir dalam hukum islam.

Adapun manfa'at mempelajari ushul Fiqh adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dalil-dalil yang digunakan dalam menetapkan hukum di dalam Islam.
- 2) Menghindari sifat *taqlid* yang artinya mengikuti pendapat suatu mazhab tanpa mengetahui dalil yang digunakan.
- 3) Memperluas wawasan berpikir/ metode berpikir para ulama dalam menetapkan suatu hukum islam
- 4) Mampu mengistinbath hukum terhadap perkara yang baru muncul.
- 5) Mampu berpikir logis dan analisis terhadap suatu perkara.<sup>40</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Purnomo dengan NIM 110417 dengan judul pengaruh model pembelajaran *visual, auditori, kinestetik* (VAK) terhadap kemampuan kognitif siswa dalam penerapan pembelajaran Fiqih di Mts Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2013 2014. Persamaannya dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni sama sama menggunakan model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinestethic*), dan sama ingin meningkatkan kualitas kemampuan siswa tetapi perbedaannya ialah dalam penelitian ini ingin meningkatkan kemampuan kognitif siswa sedang dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu ingin meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fenny Hermina Sitorus dengan NIM 208311038 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinestetik*) terhadap kemampuan menulis puisi kelas VIII SMP

<sup>40</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul fiqh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 3-4

Negeri 2 Porseo tahun 2012/2013. Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran visual, auditori, kinestetik (VAK) dari pada sebelum menggunakan model pembelajaran visual, auditori, kinestetik (VAK) dalam pembelajaran menulis puisi. Persamaannya dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*). Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini variabel Y nya kemampuan menulis puisi sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan variabel Y nya adalah keaktifan belajar dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian saya nanti yaitu penelitian kualitatif.

### C. Kerangka Berpikir

Peristiwa pendidikan ditandai adanya interaksi edukatif. Agar interaksi yang terjadi dapat berlangsung secara edukatif, efisien dan efektif dalam mencapai tujuan, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran disamping itu diperlukan pula pemilihan materi yang sesuai.

Dengan penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aktif dan menyenangkan sehingga menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Fiqh di MA Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati.

Sebagai seorang siswa manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan dan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik dari segi kognisi, afeksi, dan psikomotornya. Masalah pembelajaran dalam kelas, di sini guru harus pintar memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didiknya serta menyesuaikan dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai.

Proses pendidikan sangatlah penting, karena dari pengalaman belajar itulah yang bisa mengubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik

menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar

Fiqh merupakan salah satu materi pelajaran yang disetting guru sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dengan melakukan dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan melalui peribadahan yang rajin dalam kehidupan sehari hari baik itu berupa shalat wajib maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, dan lain sebagainya yang telah diperintahkan Allah SWT berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.